

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang:

Eksistensi manusia merupakan salah satu pertanyaan fundamental dan urgen yang telah diperdebatkan sejak zaman Yunani kuno. Manusia adalah makhluk yang indah serentak kompleks. Kompleksitas manusia tidak hanya terletak pada dimensi biologis sebagai entitas fisik, tetapi juga pada aspek mental, sosial dan spiritual yang menyertainya.¹ Oleh karena itu, proses mengenali dan memahami jati diri manusia merupakan suatu proses yang tidak pernah berakhir selama manusia itu eksis. Secara eksistensial, manusia tidak jauh berbeda dengan makhluk lainnya di dunia seperti halnya binatang. Hal yang membedakan manusia dengan binatang adalah akal budi (*logos*) yang dimilikinya yang membuat manusia lebih bermartabat dari binatang. Hal demikian diafirmasi oleh seorang filsuf klasik, Aristoteles yang mendefinisikan manusia sebagai makhluk yang berakal budi dan berbahasa (*Anthropos zoon logon echon*).² Dengan kemampuan kognitif dan linguistik, manusia mampu menjelajah dunia, menciptakan karya seni, memecahkan masalah dan membangun masyarakat yang kompleks.

Akal budi yang dimiliki manusia membuatnya dapat memahami banyak hal dan secara reflektif memahami dirinya sendiri (*Cogito meipsum*).³ Manusia menyadari dirinya sendiri sebagai subyek yang mengetahui. Dengan pemikirannya, manusia berjuang untuk mencapai kebahagiaan. Namun, eksistensi manusia tidak hanya berhenti pada kesadaran diri atau aktivitas intelektual semata. Keunikan manusia juga terletak pada kesadaran akan keterbatasannya. Manusia menyadari dirinya sebagai makhluk yang terbatas. Marthin Heidegger menyebut eksistensi manusia sebagai makhluk yang terberi dan terlempar ke dalam dunia (*geworfenheit*).⁴ Manusia terlempar ke dalam keberadaan tanpa memilih atau juga memberikan persetujuan sebelumnya. Manusia adalah makhluk terbatas yang terberi. Manusia menyadari bahwa hidupnya bersifat sementara, rentan, dan menghadapi pelbagai ketidakpastian, termasuk kematian yang pasti akan datang. Kesadaran ini memunculkan pertanyaan mendalam mengenai makna hidup, tujuan keberadaan, serta hubungan manusia

¹ Gede Agus Siswadi, *Filsafat Manusia: Memahami Manusia Sebagai Homo Complexus* (Sumatra Barat: PT. Mafi Media Literasi Indonesia, 2024), hlm. 1.

² Simon Petrus L. Tjahjadi, *Petualang Intelektual: Konfrontasi Dengan Para Filsuf Dari Zaman Yunani Hingga Zaman Modern* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hlm. 73.

³ Leo Kleden, *Filsafat Manusia (Ms)*, (Maukere: Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2017), hlm. 6.

⁴ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2* (Yogyakarta: Kanisius, 1980), hlm. 152.

dengan sesuatu yang jauh lebih besar dari dirinya sendiri, yakni Tuhan atau Yang Transenden. Dalam konteks ini, eksistensi manusia bukan hanya soal 'ada' atau eksis tetapi suatu proses untuk merefleksikan dan membangun makna yang otentik dalam dirinya sendiri.

Manusia adalah makhluk yang berakal budi. Salah satu kekhasan dari kemampuan rasio yang dimilikinya memungkinkan individu untuk selalu bertanya. Seorang individu menanyakan dirinya sendiri, keberadaannya dan dunia seluruhnya. Binatang tidak mampu berbuat demikian dan itulah salah satu alasan mengapa binatang tidak dapat bereksistensi. Tuhan tidak mempertanyakan diri-Nya karena ia sama sekali jelas bagi diri-Nya sendiri dan tidak ada kemungkinan dan perubahan pada-Nya. Hanya suatu makhluk yakni manusia yang dapat merancang dirinya secara sadar, yang sarat kemungkinan-kemungkinan dan terbuka untuk masa depannya, sungguh-sungguh dapat bereksistensi.⁵

Sekalipun manusia mampu bereksistensi namun pencarian jati diri manusia merupakan proses yang panjang dan tidak mudah. Manusia kerap kali mengalami ketidakpastian dan dinamika psikologis yang kompleks dalam pencarian jati dirinya. Manusia sering kali dihadapkan pada situasi cemas, kebingungan, bahkan keputusan eksistensial. Kebimbangan, keputusan, kecemasan dan kegelisahan adalah manifestasi dari krisis identitas manusia. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), krisis diartikan sebagai keadaan yang berbahaya, keadaan yang genting, saat yang menentukan ketika situasi menjadi berbahaya dan keputusan harus diambil. Sedangkan identitas dipahami sebagai ciri khas atau jati diri.⁶

Søren Kierkegaard, seorang filsuf pelopor aliran eksistensialisme religius⁷ memperkenalkan konsep penting tentang keberanian otentik dalam mengambil keputusan eksistensial. Menurut Kierkegaard, membuat pilihan dan mengambil keputusan bukan hal yang mudah. Keharusan untuk memilih dan memutuskan persoalan yang berat dan sulit sering kali mengundang penderitaan (*agony*).⁸ Manusia ditantang dalam keberanian untuk memilih dan memutuskan. Kierkegaard menambahkan bahwa sebagai makhluk terbatas,

⁵ Van Der Weij, Filsuf-Filsuf Besar Tentang Manusia (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017), hlm. 9.

⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *online*, diakses 17 Juli 2025.

⁷ Eksistensialisme religius adalah aliran pemikiran dalam filsafat eksistensialisme yang menekankan bahwa inti keberadaan manusia hanya dapat dimengerti secara mendalam dalam hubungan dengan Tuhan. Secara etimologi, term eksistensialisme terbagi menjadi dua kata, yaitu 'eks' yang berarti keluar, dan 'sistensi' atau 'sistere' yang berarti menempatkan. Oleh karena itu, kata eksistensi dapat diartikan manusia yang berdiri sebagai diri sendiri dengan keluar dari dirinya. Dalam tradisi filsafat Barat, eksistensialisme dikenal sebagai filsafat yang membahas bagaimana manusia mengada di dunia. Van Der Waij, loc. cit, hlm. 10.

⁸ Thomas Hidya Tjaya, Kierkegaard Dan Pergulatan Menjadi Diri Sendiri (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2004), hlm. 15.

keberanian manusia adalah anugerah dari Yang Transenden. Tanpa hubungan dekat dengan Tuhan, keberadaan manusia akan terus terombang-ambing dalam keputusan (*despair*). Kehendak Tuhan memungkinkan segala sesuatu terjadi dan berubah.⁹ Kierkegaard menulis:

It is precisely the active operation of the transcendent agent (God) that makes becoming and change possible. Above all we should impress on our memory as an infallible rule that what God has revealed to us is in comparably more certain than anything else; and that we ought to submit to the Divine authority rather than to our own judgment even though the light of reason may seem to us to suggest, with the utmost clearness and evidence, something opposite.¹⁰

Menurut Kierkegaard, keputusan adalah kondisi di mana manusia mencoba menjadi dirinya sendiri tanpa melibatkan Allah. Keputusan terjadi ketika manusia menolak menjadi dirinya sendiri karena takut akan tanggung jawab eksistensialnya. Kierkegaard melihat keputusan bukan hanya sekedar kondisi emosional individu melainkan kegagalan manusia untuk mengaktualisasikan diri dan keberadaannya.¹¹ Diri manusia adalah suatu proses menjadi. Ketika manusia gagal mengaktualisasikan diri berarti manusia kehilangan identitas diri. Kehilangan identitas ini dapat berupa ketidakmampuan individu untuk menerima diri sendiri dan keterbatasannya. Dalam bukunya *The Sickness Unto Death*, Kierkegaard menggambarkan keputusan sebagai penyakit spiritual yang menyerang sebagian besar orang.¹² Dalam karyanya *The Sickness Unto Death*, Kierkegaard mengungkapkan:

Despair is a Sickness in the Spirit, in the Self, and so it may assume a triple form: in despair at not being conscious of having a self (despair improperly so called); in despair at not willing to be oneself; in despair at willing to be one self. Man is a synthesis of the infinite and the finite, of the temporal and the eternal, of freedom and necessity, in short it is a synthesis.¹³

⁹ Peiyi Yang, "Kierkegaard's Reconceptualisation of Divine Immutability," *HTS Theologiese Studies/Theological Studies* 80, no. 1 (2024), hlm 3.

¹⁰ Justru operasi aktif dari agen transenden (Tuhan) yang memungkinkan terjadinya proses menjadi dan perubahan. Di atas segalanya, kita harus mengingat sebagai aturan yang tak salah bahwa apa yang telah Tuhan wahyukan kepada kita jauh lebih pasti dibandingkan dengan segala sesuatu; dan bahwa kita harus tunduk kepada otoritas Ilahi daripada kepada penilaian kita sendiri, meskipun cahaya akal mungkin tampak kepada kita menyaranakan, dengan sangat jelas dan bukti, sesuatu yang bertentangan. Søren Kierkegaard, *Fear and Trembling*, ed. Howard V Hong and edna H Hong (New Jersey: Princeton University Press, 2010), hlm. 6.

¹¹ Ivan Kristiono, "Pemahaman Kierkegaard Tentang Diri Dalam Buku the Sickness Unto Death," *Verbum Christi: Jurnal Teologi Reformed Injili* 4, no. 1 (2017), hlm. 89.

¹² Sharon Krishek, "The Moral Implications of Kierkegaard's Analysis of Despair," *Religious Studies* 52, no. 1 (2016), hlm. 25.

¹³ Keputusan adalah penyakit dalam jiwa, dalam diri, dan oleh karena itu dapat mengambil tiga bentuk: dalam keputusan karena tidak menyadari bahwa kita memiliki diri (keputusan yang disebut tidak tepat); dalam keputusan karena tidak ingin menjadi diri sendiri; dalam keputusan karena ingin menjadi diri sendiri. Manusia adalah sintesis dari yang tak terhingga dan yang terbatas, dari yang fana dan yang kekal, dari

Pemikiran Kierkegaard berangkat dari kekagumannya terhadap pemikiran Hegel. Kekaguman ini kemudian mendorong Kierkegaard untuk mengkritik teori Kritik Kierkegaard berangkat dari pandangan bahwa setiap manusia bersifat unik. Manusia pada hakikatnya bersifat subyektif dan tidak bisa diseragamkan atau dirumuskan pada satu karakteristik tertentu. Eksistensi manusia itu individual dan konkret. Manusia tidak dapat dimengerti sebagai "pada umumnya" seperti pemikiran Hegel. Menurut Kierkegaard, manusia itu "bereksistensi" yang artinya: merealisasikan diri, membangun hubungan, mengikat diri dengan bebas, mempraktekkan keyakinannya, dan mengisi kebebasannya. Makna hidup manusia justru muncul dalam pergulatan hidup konkretnya¹⁴. Pergulatan konkret ini dapat berupa kecemasan dan segala bentuk cara dan usaha manusia menghadapi tantangan hidupnya. Kierkegaard mengafirmasi kesulitan, keputusan, dan pergulatan hidup manusia sebagai keunikan dan sekaligus menunjukkan keterbatasan eksistensial manusia.

Setiap kesulitan dan keputusan yang dimiliki individu menunjukkan keunikan kehidupan manusia. Sepanjang kehidupan di dunia, setiap individu pasti merasakan penderitaan yang menghambat segala dimensi kehidupannya. Berbagai hal ataupun upaya dilakukan manusia ketika berhadapan dengan penderitaan, terlepas apakah untuk menerimanya ataupun menghindarinya. Sebagian manusia memiliki persepsi bahwa kesukaran ataupun problem adalah kesempatan untuk berbenah diri dan merefleksikan eksistensinya, namun tak sedikit individu juga yang berusaha untuk menghindarinya. Penolakan terhadap kesulitan adalah bentuk keputusan konkret yang marak terjadi dalam diri individu. Menurut Kierkegaard, manusia adalah pengada yang selalu ditantang untuk memilih dan mengambil keputusan dalam pergulatan hidupnya.¹⁵ Ada banyak ketidakpastian yang sulit dipahami secara rasional, ketidakpastian yang membuat manusia merasa cemas dan putus asa akan masa depan yang akan dilaluinya.

Keputusan ini sering kali juga dialami oleh religius Katolik. Formasi religius Katolik merupakan proses panjang dan berkelanjutan yang bertujuan membentuk pribadi religius yang utuh, dewasa dan otentik dalam kehidupannya sebagai pengikut Kristus.¹⁶ Dalam konteks formasi religius, proses pembinaan hidup religius merupakan proses yang kompleks yang tidak hanya bergulat pada aspek doktrinal atau ketaatan pada regula atau

kebebasan dan keharusan, singkatnya itu adalah sintesis. Søren Kierkegaard, *The Sickness Unto Death* (New Jersey: Princeton University Press, 1941), hlm. 11.

¹⁴ Hendro Setiawan, "Mencari Makna Terbaik Pandemi Bagi Hidup Manusia Melalui Filsafat Eksistensial Søren A. Kierkegaard," *RERUM: Journal of Biblical Practice* 1, no. 1 (2021), hlm. 24.

¹⁵ Tjaya, *Kierkegaard Dan Pergulatan Menjadi Diri Sendiri*, op.cit, hlm. 17.

¹⁶ Tom Jacobs, *Hidup Membiara, Makna Dan Tantangannya* (Yogyakarta: Kanisius, 1987).

aturan hidup komunitas, tetapi juga merupakan pergulatan mendalam pada tingkat eksistensial dan spiritual.¹⁷ Dalam proses ini, seorang individu kerap kali merasa bimbang dan tidak mampu mengolah diri dalam menghadapi segala macam bentuk godaan dan tantangan hidup membiara.

Pergulatan eksistensial untuk menemukan langkah solutif mengatasi segala kecemasan dalam mengambil keputusan merupakan hal urgen yang ditekankan oleh Kierkegaard. Pergulatan individu dalam mengatasi tantangan hidup religius menurut pemikiran Søren Kierkegaard adalah sebuah perjalanan eksistensial yang intens dan penuh ketegangan antara kebebasan manusia untuk memilih dan urgensi pengakuan akan keterbatasan sebagai makhluk ciptaan yang bergantung pada Tuhan. Kierkegaard menulis: *“all that can save him is the absurd; and this he grasps by faith”*¹⁸ Kierkegaard menyiratkan bahwa satu-satunya hal yang bisa menyelamatkan manusia dalam menghadapi eksistensi yang penuh kontradiksi dan keputusan adalah yang absurd, yaitu sesuatu yang melampaui akal rasional dan hanya bisa diterima melalui lompatan iman. Hal ini dapat diartikan sebagai Tuhan.

Dalam panggilan hidup religius, individu mengalami pergulatan batin yang intens karena panggilan hidup religius menuntut totalitas, yakni komitmen utuh yang melibatkan seluruh aspek hidup. Pergulatan ini mencerminkan ketegangan eksistensial antara kebebasan memilih dan keterbatasan manusia, serta kebingungan dalam mencari identitas otentik di tengah godaan duniawi, penderitaan batin, dan ketidakpastian iman. Kierkegaard menggambarkan kondisi ini sebagai ‘keputusan’ eksistensial, yaitu kegagalan manusia untuk menjadi diri sendiri dan mengakui keterbatasannya di hadapan Tuhan. Jika demikian lantas muncul pertanyaan ini: Bagaimana seorang individu mengelola eksistensinya dalam pergulatan hidup religius? Apakah mengakui diri dan berserah pada Tuhan dapat menjadi langkah solutif menghadapi keputusan dan persoalan hidup religius? Terhadap pertanyaan ini, penulis mencoba memakai konsep eksistensi Kierkegaard dan pandangannya tentang keputusan manusia.

Dalam konsep filosofis Kierkegaard, pergulatan individu dalam menghadapi tantangan hidup religius adalah sebuah proses eksistensial yang mendalam, di mana individu harus mengelola eksistensinya melalui kesadaran diri yang jujur dan penyerahan total kepada Tuhan sebagai langkah utama untuk mengatasi keputusan dan kebimbangan.

¹⁷ Leo Laba Ladjar, *Inti Hidup Religius* (Yogyakarta: Kanisius, 1983).

¹⁸ Satu-satunya yang dapat menyelamatkannya adalah yang absurd; dan itu dia raih melalui iman. Søren Kierkegaard, *Fear and Trembling*, op.cit, hlm. 8.

Menurut Kierkegaard, setiap individu menghadapi kecemasan dan keputusan yang muncul dari kebebasan eksistensialnya (*the freedom to choose*) dan tanggung jawab atas pilihan-pilihannya.¹⁹ Kierkegaard menggambarkan bahwa kehidupan manusia dipenuhi oleh pilihan-pilihan yang urgen, di mana individu harus secara bebas memilih dan mengambil keputusan yang menentukan keberadaan dirinya secara otentik. Dalam konteks hidup religius, dilema ini semakin tajam karena menghadapkan individu pada komitmen total yang bersifat paradoksal dan menuntut keberanian untuk percaya tanpa jaminan rasional, yaitu lompatan iman. Pergulatan ini bukanlah sesuatu yang bisa dihindari, melainkan sebuah kondisi eksistensial yang harus disadari dan dialami agar mencapai keotentikan diri.

Dalam pencarian jati diri manusia dan menghadapi pergulatan hidup, Søren Kierkegaard menegaskan tiga tahap utama manusia menuju jati diri yang otentik. Menurut Søren Kierkegaard, eksistensi manusia terbagi dalam tiga tahapan yaitu estetis, etis, dan religius yang menggambarkan cara individu dalam menghadapi pergulatan hidup dan krisis identitas.²⁰ Tahap estetis dapat dipahami sebagai fase awal kehidupan di mana individu secara intens merayakan pengalaman hidup, keindahan, dan berbagai kemungkinan hidup dengan penuh gairah dan antusiasme. Pada tahap ini, seseorang belajar mengenal dirinya melalui pencarian kenikmatan, kreativitas, dan kebebasan memilih, sehingga ia semakin peka terhadap dinamika perasaan dan hasratnya. Pengalaman-pengalaman tersebut menjadi proses pembelajaran penting yang membuka kesadaran akan keterbatasan kepuasan sementara, dan justru mendorong individu untuk mencari makna hidup yang lebih mendalam dan otentik. Dalam konteks formasi religius, tahap ini ditandai dengan motivasi awal di mana individu sungguh tertarik dengan kehidupan religius. Tahapan ini terjadi saat masa novisiat ketika seorang novis merasakan ketertarikan mendalam pada jubah religius, suasana doa, ritme hidup komunitas, dan model hidup religius yang dijalannya. Dalam formasi, tahapan ini kemudian mendorong individu untuk menimba lebih dalam kehidupan religius. Tahapan ini melahirkan komitmen awal dalam panggilan hidup religius.

Tahap selanjutnya adalah tahap etis, di mana individu mulai menyadari tanggung jawab moral dan berusaha hidup berdasarkan norma-norma universal serta prinsip etis yang diyakininya. Pada tahap ini, individu mengalami pergulatan batin dalam membuat pilihan-pilihan yang sulit, menghadapi kecemasan dan kebimbangan atas konsistensi hidupnya, namun ini adalah langkah penting menuju pengembangan diri dan identitas otentik. Dalam konteks hidup religius, tahapan ini adalah tahapan yang lebih dalam yang mendorong

¹⁹ Fuad Hassan, *Berkenalan Dengan Eksistensialisme* (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 2005).

²⁰ Tjaya, *Kierkegaard Dan Pergulatan Menjadi Diri Sendiri*. hlm. 17.

individu untuk serius menghadapi panggilannya dan juga tantangan hidup religius yang dialaminya. Individu sering kali menghadapi situasi dilematis, di mana individu meragukan pilihan dan panggilan hidupnya sebagai biarawan. Pergulatan batiniah membawa individu pada pertanyaan reflektif “apakah saya mampu meneruskan panggilan hidup religius ini?”.

Tahap tertinggi adalah tahap religius, di mana individu melakukan “lompatan iman” untuk menerima paradoks dan ketidakpastian dalam hubungan pribadi dengan Tuhan. Tahap ini merupakan puncak eksistensi di mana individu menemukan makna hidup sejati, kebebasan hakiki, dan kekuatan untuk mengatasi keputusan serta pergulatan hidup religius melalui keyakinan yang mendalam dan penyerahan total kepada Tuhan. Kierkegaard menjawab pergulatan individu dengan penyerahan total kepada kehendak Allah dan kesetiaan mengikuti-Nya. Individu yang matang dalam pembinaan religius akan memiliki kesadaran bahwa persoalan dan tantangan hidupnya adalah rancangan dan kehendak Allah. Mengakui keterbatasan dan penyerahan diri yang total kepada Tuhan merupakan tahap tertinggi menuju kematangan hidup religius.

Secara keseluruhan, ketiga tahap ini menunjukkan progresi eksistensial dari sekadar pencarian kesenangan, menuju tanggung jawab moral, hingga mencapai iman yang otentik dan penuh makna, sehingga membantu individu mengatasi krisis identitas dan pergulatan hidup religius secara bertahap dan mendalam. Jadi, terdapat korelasi antara perspektif Kierkegaard tentang eksistensi dan religiusitas dengan pergulatan dan krisis identitas yang dialami oleh kaum religius dalam formasi religius dewasa ini. Atas dasar korelasi tersebut, penulis tertarik untuk menelaah dan mendalami dalam karya ilmiah yang berjudul: KONSEP EKSISTENSI DAN RELIGIUSITAS MENURUT KIERKEGAARD: RELEVANSINYA DALAM MENGATASI KRISIS IDENTITAS PADA FORMASI RELIGIUS

1.2 Rumusan Masalah:

Berdasarkan latar belakang penulisan yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah utama adalah Bagaimana konsep eksistensi dan Religiusitas Søren Kierkegaard dapat diinterpretasi untuk mengidentifikasi faktor-faktor krisis identitas dalam formasi religius? Rumusan masalah utama ini dapat dijabarkan dalam beberapa rumusan masalah turunan yakni: Apa itu konsep eksistensi dan religiusitas menurut Kierkegaard? Apa karakteristik krisis identitas menurut kajian filosofis dan teologis dan bagaimana krisis identitas muncul dalam formasi religius Katolik? Bagaimana konsep eksistensi dan religiusitas Kierkegaard dapat dijadikan landasan teoretis untuk menganalisis dan mengatasi krisis identitas pada

formasi religius? Strategi pembinaan apa yang dapat diusulkan berdasarkan hasil analisis untuk membantu formandi mengatasi krisis identitas?

1.3 Tujuan Penulisan

Pertama tujuan umum yakni menelaah secara mendalam tentang konsep eksistensi manusia dan religiusitas menurut filsafat Søren Kierkegaard serta relevansinya dalam membantu mengatasi krisis identitas yang dialami oleh individu dalam proses formasi religius.

Kedua, tujuan khusus skripsi ini yakni untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana filsafat di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero. Penulis juga berharap agar skripsi ini mampu memberikan wawasan filosofis yang mendalam sekaligus kontribusi praktis dalam pengembangan proses formasi religius agar mampu merespons krisis identitas secara efektif dan berkelanjutan.

1.4 Batasan Ruang Lingkup

Penelitian ini dibatasi pada formasi religius Katolik di Indonesia pada periode 2010–2026. Fokus penelitian ini adalah mengkaji konsep eksistensi dan religiusitas menurut Søren Kierkegaard, khususnya melalui tiga tahap eksistensial (estetis, etis, dan religius), serta relevansinya dalam memahami dan mengatasi krisis identitas yang dialami oleh calon religius dalam proses formasi. Analisis difokuskan pada teks utama Kierkegaard yakni: *Either/Or*, *The Sickness Unto Death*, *Fear and Trembling*. Selain itu, penelitian ini juga diarahkan untuk merumuskan strategi pembinaan yang dapat diusulkan berdasarkan temuan penelitian guna membantu mengatasi krisis identitas dalam formasi religius.

1.5 Metodologi Penulisan

Metodologi penulisan skripsi ini menggunakan pendekatan filsafat dengan jenis penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui riset kepustakaan (library research) yang meliputi buku, artikel, jurnal, dan sumber literatur lain yang relevan dengan pemikiran Søren Kierkegaard tentang eksistensi dan religiusitas. Metode penulisan yang digunakan adalah metode deskriptif-analitis, yang bertujuan menguraikan, mengkaji, dan menganalisis secara mendalam konsep-konsep eksistensial Kierkegaard serta relevansinya dalam mengatasi krisis identitas pada formasi religius. Data yang sudah dikumpulkan kemudian dirangkum untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif, dengan fokus

pada interpretasi filosofis atas fenomena pergulatan hidup religius dan krisis identitas yang dihadapi individu dalam formasi religius.

1.6. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab utama yang disusun secara sistematis.

Bab I Pendahuluan memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Konsep Eksistensi dan Religiusitas menurut Kierkegaard. Dalam bab ini, penulis mengkaji secara mendalam tentang riwayat hidup Søren Kierkegaard, filsuf yang memengaruhi serta teorinya tentang eksistensi dan tiga tahap eksistensi manusia yaitu estetis, etis, dan religius, serta konsep lompatan iman sebagai inti religiusitas Kierkegaard. Bab ini menjadi landasan filosofis untuk memahami pergulatan eksistensial dan religius yang relevan bagi formasi religius..

Bab III Krisis Identitas dalam Formasi Religius. Dalam bab ini, penulis menguraikan definisi krisis identitas, fenomena krisis identitas yang dialami oleh individu dalam formasi religius serta penyebab terjadinya krisis serta dampaknya bagi individu dalam formasi religius. Bab ini merupakan tolok ukur untuk memahami pokok permasalahan utama dalam karya tulis ini, serta menjadi pijakan untuk menghubungkannya dengan teori eksistensi, tahapan eksistensial dan konsep religiusitas Søren Kierkegaard.

Bab IV Relevansi Konsep Kierkegaard dalam Mengatasi Krisis Identitas pada Formasi Religius membahas aplikasi teori Kierkegaard terhadap masalah krisis identitas yang kerap dialami oleh individu dalam formasi religius. Analisis ini menunjukkan bagaimana eksistensi dan religiusitas Kierkegaard dapat menjadi solusi filosofis dan praktis.

Bab V adalah bab penutup yang berisi kesimpulan dan usul-saran dari seluruh pembahasan yang sudah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya.